

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif menggunakan analisis jalur antara *destination personality* dengan *behavioral intention* partisipan ke objek wisata petualangan di Kabupaten Sukabumi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Destination personality* Sukabumi sebagai destinasi wisata petualangan mendapat penilaian dengan kategori agak baik sesuai dengan yang ditunjukkan oleh garis kontinum. *Destination personality* terdiri dari sub variabel *competence*, *excitement*, *sophistication* dan *ruggedness*. Sub variabel yang mendapat penilaian tertinggi yaitu sub variabel *competence*. Hal tersebut membuktikan bahwa partisipan telah percaya terhadap kompetensi penyedia jasa wisata petualangan di Sukabumi. Penyedia jasa wisata petualangan di Sukabumi sudah handal dalam melayani partisipan, telah mampu memberikan rasa aman ketika partisipan berpetualang, dan menyediakan fasilitas yang lengkap sehingga partisipan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Sedangkan sub variabel yang mendapat penilaian terendah adalah sub variabel *sophistication*. Hal tersebut dikarenakan Sukabumi belum menjadi destinasi unggulan yang memiliki prestis tinggi. Citra Sukabumi sebagai destinasi wisata petualangan juga belum terbentuk dengan baik, dan daya tarik alam yang dimiliki Sukabumi masih dinilai kurang begitu menarik bagi partisipan sebab belum dikelola dengan optimal.
2. *Behavioral intention* partisipan terhadap objek wisata petualangan di Sukabumi memiliki penilaian dengan kategori agak tinggi sesuai dengan garis kontinum. *Behavioral intention* partisipan diukur dengan menggunakan indikator *revisit*

Soraya Rizki Amelia, 2014

Pengaruh *destination personality* terhadap *behavioral intention*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

*intention*, *word of mouth intention*, dan *willingness to pay more*. Indikator yang memiliki penilaian tertinggi yaitu indikator *willingness to pay more*. Hal tersebut disebabkan partisipan sadar bahwa untuk berwisata petualang membutuhkan biaya lebih yang harus dikeluarkan dibanding berwisata biasa karena diharuskan untuk menggunakan peralatan lengkap dan memadai serta didampingi oleh pemandu profesional untuk menunjang keamanan dan kenyamanan partisipan selama berwisata petualang.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *destination personality* yang terdiri dari *competence*, *excitement*, *sophistication* dan *ruggedness* terhadap *behavioral intention* partisipan ke objek wisata petualangan di Sukabumi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *destination personality* yang sudah terbentuk dan dikelola dengan baik akan meningkatkan *behavioral intention* partisipan terhadap objek wisata petualangan di Sukabumi.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut guna pengembangan dan pemasaran pariwisata Kabupaten Sukabumi sebagai destinasi wisata petualangan:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi khususnya Dinas Parbudpora harus lebih gencar dalam memasarkan pariwisata Sukabumi sebagai salah satu aset daerah yang harus dioptimalkan pemanfaatannya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Sukabumi jika dikembangkan dan dikelola dengan baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata Sukabumi adalah dengan membentuk kepribadian Sukabumi sebagai destinasi wisata yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi sumber daya yang dimiliki,

salah satunya yaitu wisata petualangan. Sehingga diharapkan kepribadian destinasi yang terbentuk dengan baik dapat memposisikan Sukabumi sebagai salah satu pilihan utama destinasi wisata petualangan bagi partisipan.

2. Pihak pengelola Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango harus lebih mempermudah akses bagi para partisipan yang ingin mendaki Gunung Gede-Pangrango. Fasilitas yang tersedia dan *signage* yang terpampang di sepanjang jalur pendakian harus lebih diperhatikan dan diperbaiki lagi karena banyak terjadi kerusakan dan sangat tidak layak pakai.
3. Pihak pengelola Hutan Wisata Situ Gunung seharusnya lebih memperketat penjaan di loket tiket masuk karena banyak orang yang bertujuan wisata ke Situ Gunung bisa dengan mudah masuk tanpa harus membayar tiket dikarenakan banyak yang mengaku sebagai penduduk lokal. Penjaga loket harus bisa membedakan antara pengunjung dengan masyarakat lokal disana. Selain itu fasilitas seperti tempat sampah, mushola dan toilet harus ditambah dan diperbaiki agar menunjang kebersihan dan kenyamanan partisipan yang berwisata di Situ Gunung.
4. Pengelola Pantai Cimaja sebaiknya bekerjasama dengan pihak pemerintah untuk menambah *signage* di sepanjang jalan dan di depan gerbang menuju lokasi pantai agar partisipan dapat dengan mudah menemukan lokasi Pantai Cimaja karena saat ini di sepanjang jalan menuju lokasi pantai sangat minim petunjuk arah sehingga menyulitkan partisipan untuk menemukan lokasi pantai ini. Ditambah pula akses menuju pantai harus melewati jalan setapak dengan pinggir-pinggir semacam kebun warga, tidak seperti pantai-pantai lainnya di kawasan Palabuhanratu yang pintu masuk dan pantainya dapat terlihat dengan jelas di sepanjang jalan.
5. Operator *rafting* di Sungai Citarik sebaiknya memperhatikan kenyamanan transportasi lokal yang digunakan partisipan untuk menuju *start* dan *finish*

*point*. Kemudian sebelum melakukan pengarungan, partisipan sebaiknya diberi informasi mengenai keadaan sungai, jeram-jeram yang akan dilewati, dan tinggi atau rendahnya debit air pada hari tersebut.

6. Pihak pengelola dan penyedia jasa wisata petualangan di Goa Buniayu sudah baik dari segi pengelolaan dan penyediaan fasilitas wisata, diharapkan dapat menambah fasilitas dan kinerja pelayanan agar menjadi objek wisata petualangan yang semakin diminati partisipan. Pengelola juga harus gencar melakukan kegiatan pemasaran agar Goa Buniayu semakin dikenal dan banyak dikunjungi oleh partisipan.
7. Kerjasama antara pihak pemerintah dengan pihak swasta khususnya dengan para penyedia jasa wisata petualangan di Sukabumi harus lebih ditingkatkan mengingat *behavioral intention* partisipan dapat meningkat berdasarkan aspek penilaian destinasi secara keseluruhan, baik dari kemudahan akses dan infrastruktur yang dibangun pemerintah serta dari fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa wisata petualangan sebagai *front liner* yang berhubungan dan bertatap muka langsung dengan partisipan. Sehingga diharapkan pihak pemerintah dan pihak swasta dapat bersinergi untuk memajukan pariwisata Sukabumi agar nantinya partisipan bersedia untuk melakukan kunjungan ulang dan merekomendasikan Sukabumi kepada orang lain serta bersedia membayar lebih mahal untuk berwisata petualang di Sukabumi.
8. *Destination personality* secara keseluruhan terbukti dapat mempengaruhi *behavioral intention* partisipan ke objek wisata petualangan di Sukabumi. Namun dalam penerapannya harus lebih ditingkatkan lagi guna memaksimalkan pemasaran destinasi wisata petualangan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pihak-pihak terkait sebaiknya memperhatikan indikator-indikator yang menjadi penilaian dalam *destination personality* sehingga

kepribadian Sukabumi sebagai destinasi wisata petualangan dapat terbentuk dengan kuat.

9. Sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai wisata petualangan, para peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor psikologi partisipan seperti kepribadian dan motivasi partisipan dalam melakukan wisata petualangan agar pemasar destinasi dapat menyusun strategi pemasaran yang disesuaikan dengan kepribadian dan motivasi partisipan untuk berpetualang.